

Penyembuhan Rohani dan Pemulihan Identitas : Pendekatan Hermeneutika terhadap Kisah Pertobatan Paulus di Kisah Para Rasul 9:17

Surudiaman Lase ^{*1}, Iman Pasrah Zai ², Malik Bambang ³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korsprodensi penulis : surudiaman@gmail.com*

Abstrack: *In this article, we use a hermeneutical approach to look at the concepts of spiritual healing and identity restoration in the context of Christian life. It looks at Paul's conversion from a persecutor of the church to a servant of Christ, where he discovers his true identity in Christ through a deep spiritual encounter. these topics in the modern Christian life, where many people seek spiritual healing and identity restoration in a world that is full of pressure and confusion. Everyone who is a Christian is called to experience a transformation through repentance and receiving the Holy Spirit, which allows them to live with divine purpose and recognize who they truly are before God.*

Keywords: *Spiritual Healing, Identity Restoration, Conversion of Paul, Hermeneutics, Acts 9:17, Spiritual Transformation, Christian Identity, Repentance, Holy Spirit, Contemporary Christian Life.*

Abstrak: Untuk memeriksa konsep penyembuhan rohani dan pemulihan identitas dalam konteks kehidupan Kristen, artikel ini menganalisis Kisah Pertobatan Paulus dalam Kisah Para Rasul 9:17 menggunakan pendekatan hermeneutika. Kisah ini menceritakan bagaimana Paulus berubah dari seorang penganiaya gereja menjadi rasul Kristus. Dia mengalami pengalaman rohani yang mendalam dan menemukan identitas sejatinya dalam Kristus, dan pemulihannya, yang mencakup pemulihan fisik dan rohani, merupakan ilustrasi dari perubahan total yang terjadi pada seseorang yang bertemu dengan Yesus. Pemulihan identitas Paulus menunjukkan bahwa hubungan dengan Tuhan adalah kunci identitas sejati, bukan prestasi duniawi. Selain itu, artikel ini menunjukkan betapa pentingnya tema ini dalam kehidupan Kristen modern, di mana banyak orang mencari kesembuhan rohani dan pemulihan identitas dalam dunia yang penuh dengan tekanan dan kebingungan. Setiap orang yang beragama Kristen dipanggil untuk mengalami perubahan melalui pertobatan dan penerimaan Roh Kudus. Ini akan memungkinkan mereka untuk hidup dengan tujuan ilahi dan mengenali siapa mereka di hadapan Tuhan.

Kata Kunci: Penyembuhan Rohani, Pemulihan Identitas, Kisah Pertobatan Paulus, Hermeneutika, Kisah Para Rasul 9:17, Transformasi Rohani, Identitas Kristen, Pertobatan, Roh Kudus, Kehidupan Kristen Kontemporer.

1. PENDAHULUAN

Kisah Pertobatan Paulus dalam Kisah Para Rasul 9:17 adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah gereja pertama. Dalam ayat ini, kita melihat bagaimana Ananias, seorang murid Tuhan, memainkan peran penting dalam menyembuhkan Paulus dari kebutaan dan memperbaiki hidup rohaninya. Peristiwa ini lebih dari sekadar penyembuhan fisik; itu menunjukkan transformasi rohani yang mendalam dalam hidup Paulus; dia sebelumnya dikenal sebagai penganiaya orang Kristen, tetapi sekarang dipanggil untuk menjadi rasul yang paling kuat dalam menyebarkan Injil.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika terhadap Kisah Para Rasul 9:17, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna rohani dari peristiwa ini, baik dalam konteks sejarahnya maupun dalam kaitannya dengan hidup iman kita saat ini. Seseorang dapat menggunakan hermeneutika Alkitab untuk menafsirkan teks suci dengan

mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan spiritual yang mendasari mereka. Analisis ini membantu kita memahami lebih dalam bagaimana peran sederhana Ananias membawa Paulus ke pemulihan identitas rohani dan kedalaman panggilan ilahi.

Paulus tidak hanya pulih dari kebutaan fisik, tetapi juga mengubah identitasnya sebagai musuh gereja menjadi hamba Kristus yang setia. Dalam konteks ini, Kisah Para Rasul 9:17 tidak hanya berbicara tentang kesembuhan, tetapi juga tentang proses pertobatan yang penuh makna, yang secara drastis mengubah kehidupan seseorang dan membawa mereka ke tujuan ilahi yang baru.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, artikel ini bertujuan untuk mempelajari pesan rohani yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 9:17, dengan menunjukkan aspek-aspek dari penyembuhan rohani dan pemulihan identitas. Selain itu, artikel ini akan membahas bagaimana teks ini relevan bagi orang percaya masa kini karena proses transformasi Paulus dapat dijadikan teladan bagi perjalanan iman setiap orang yang merasakan panggilan Tuhan untuk berubah dan dibentuk sesuai dengan kehendak-Nya.

2. METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah teks Alkitab yang ditafsirkan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman makna teks dalam konteks teologis, historis, dan budaya. Peneliti mempelajari makna simbolik dan spiritual dari kisah pertobatan Paulus. Mereka tidak hanya memperhatikan aspek fisik dari peristiwa itu, tetapi juga mempelajari makna yang lebih dalam tentang proses penyembuhan rohani dan perubahan identitas. Metode hermeneutik tidak hanya berfokus pada memahami teks dalam konteks sejarah, tetapi juga mencoba menerapkan isi teks dalam kehidupan Kristen modern. Kisah pertobatan Paulus dianggap sebagai ajakan untuk semua orang untuk mendapatkan penyembuhan rohani dan pemulihan identitas dalam Kristus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sejarah dan Sosial Kisah Para Rasul 9:17

Kisah Para Rasul 9:17 terjadi pada abad pertama Masehi, sekitar tahun 33-36 M. Saat itu, Kekristenan masih merupakan sekte kecil yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Yahudi. Paulus, yang saat itu dikenal dengan nama Saul, adalah seorang Farisi yang sangat berkomitmen terhadap hukum Taurat dan sangat membenci ajaran Kristen yang baru muncul. Pada masa ini, peristiwa-peristiwa yang melibatkan penganiayaan terhadap orang Kristen, seperti yang dilakukan oleh Saul, sering kali didorong oleh ketegangan antara kelompok

Yahudi yang ortodoks dan ajaran Kristen yang dianggap sesat oleh sebagian besar pemimpin agama Yahudi.

Paulus adalah seorang farisi yang terpelajar yang memahami hukum taurat dengan baik. Sebelum Paulus mengenal Kristus, ia bernama Saul, dan ia adalah murid Gamaliel, ahli taurat (Kis 5:34). Menurut tradisi Yahudi, anak laki-laki diistimewakan dengan mendapat perlakuan dan pendidikan khusus yang dimaksudkan untuk menjadi rabi, yang bertanggung jawab untuk mengajarkan hukum taurat kepada anggota masyarakat Yahudi lainnya. Karena dia berasal dari bangsa Israel dan suku Benyamin, seperti yang dikatakan Saulus sendiri dalam Filipi 3:5, jelas bahwa Saulus juga mendapat perlakuan yang sama. Saulus, seperti orang-orang Yahudi berpendidikan lainnya di diaspora, paling tidak mengetahui dan mungkin menguasai tradisi retorika dan filsafat Helenistik.

Paulus melakukan pertobatan, yang merupakan pengalaman rohani yang luar biasa baginya. Bagi seorang rabi Farisi yang sebelumnya menentang Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah dan juru selamat dunia, itu tidak mudah. Dalam Galatia 1:13-14, Paulus berbicara tentang pekerjaannya sebelum bertobat. Ia menganiaya orang Kristen sebagai bukti kekejamannya terhadap agama Kristen. Seperti yang disebutkan dalam Galatia 1:12, "Karena kamu telah mendengar tentang hidupku dahulu dalam agama Yahudi: tanpa batas aku menganiaya jemaat Allah dan berusaha membinasakannya."

Dunia Mediterania tengah mengalami transformasi besar dalam hal sosial, budaya, dan politik pada abad pertama Masehi. Masyarakat yang diwarnai oleh dominasi Romawi dan keberagaman budaya menciptakan suatu panggung kompleks yang memengaruhi pandangan hidup dan etika tokoh-tokoh seperti Paulus. Pertamatama, perlu ditekankan bahwa Paulus hidup dalam masa Romawi yang mengalami perubahan besar-besaran. Kekaisaran Romawi, dengan struktur sosialnya yang kompleks, memainkan peran sentral dalam membentuk pandangan Paulus. Kondisi sosial yang didominasi oleh budaya Romawi mempengaruhi cara pandangannya terhadap perbudakan pada awalnya. menjadikan ide-ide Paulus sebagai refleksi responsif terhadap dinamika yang kompleks dalam masyarakat Romawi. Pandangan Paulus tentang perbudakan dibentuk oleh perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi.

Kisah Para Rasul juga menceritakan tentang bagaimana para rasul dan jemaat mereka dianiaya. Mereka menghadapi banyak tantangan dan bahaya, tetapi mereka tetap setia dan teguh dalam iman. Mereka tidak kehilangan keberanian dalam memberitakan Injil, Kristus rela mengorbankan dirinya sendiri untuk kebenaran Injil. Mereka berani menghadapi cobaan, penjara, penghinaan, dan bahkan kematian, tetapi mereka tetap setia kepada Kristus. Ayat-ayat

dalam Kisah Para Rasul, terutama Kisah Para Rasul 5:41–42, menunjukkan betapa pentingnya tetap setia meskipun dianiaya. Para rasul mengalami penghinaan dan ancaman, tetapi mereka tetap bersemangat dan bertekad untuk mewartakan Injil Yesus. Kedua, Kisah Para Rasul 7:59–60 menggambarkan kesetiaan luar biasa Stefanus, seorang diakon yang menjadi korban kekerasan karena iman, dan mereka tidak mundur meskipun menghadapi kesulitan.

Pemerintah Romawi menguasai wilayah ini dan memberi bangsa Yahudi kebebasan tertentu untuk beribadah di bawah pimpinan raja Herodes Agripa, raja agama Yahudi, tetapi tetap ada ketegangan antara pemerintah Romawi, otoritas agama Yahudi, dan komunitas Kristen yang berkembang pesat. Dalam perjalanan hidup Paulus, sulit untuk melepaskan semua kebanggaan yang pernah dia miliki. Namun, dia harus mengakui kebenaran dan menghargai prestasi keagamaan masa lalunya. Sekarang saya percaya bahwa rugi *εἰσομαζέμιαν* adalah tanda tengah ideal (deponent) untuk "kerugian denda". Ayat (8) Meskipun segala sesuatu yang kuanggap rugi dalam bentuk aorist passive indicative yang menunjukkan bahwa prestasi, keagamaan, keluarga, warisan, dan kerabian Paulus sebelumnya dianggap berharga, semuanya tiba-tiba hilang nilainya. Paulus melihat bagaimana ritual dan aturan yang tidak berguna dapat digunakan untuk memperoleh dan mempertahankan kebenaran sejati. Ini mengubah fokus teologis utama dari pelatihan agamanya dan kebiasaan hidupnya sebelumnya, yang terjadi selama pertobatannya ke Damaskus (Kisah 9 : 1–22). Setelah bertemu dengan Kristus, Paulus mengembangkan pemahaman teologis dan gaya hidupnya. Paulus mengatakan bahwa pengenalan akan Kristus adalah apa yang dia inginkan dan inginkan, dan itu membuatnya senang (sudah dan sedang) menang. Paulus menganggap pelepasan segala sesuatunya karena Kristus sebagai kemenangan. Pernyataan Paulus ini tampak kontradiktif. Namun, demikianlah Paulus karena cara dia memikirkan tentang menjadi penginjil.

Paulus dikenal dengan dua nama: sebagai orang Ibrani dan sebagai orang Romawi. Oleh karena itu, pertanyaan yang berkaitan dengan catatan Kisah Rasul, "Tapi Saulus, juga disebut Paulus, yang penuh dengan Roh Kudus," menatap dia (Kisah 13:9), semuanya menjadi jelas. Setelah konversi, Paulus menggunakan nama romawi ini untuk menjelaskan identitas dirinya yang baru. Paulus sempat mengalami penolakan setelah pertobatannya karena latar belakangnya sebagai pelaku aniaya orang percaya. Orang ini juga menyetujui pembunuhan Stefanus, martir pertama yang dikenal dalam agama Kristen. Saulus menjadi salah satu orang yang paling banyak menganiaya muridmurid dan orang-orang percaya di Yerusalem sendiri. Dalam upayanya untuk menangkap orang-orang Yahudi di Damsyik, Saulus meminta Imam Besar untuk memberikan surat kuasa kepada semua orang Yahudi yang tinggal di Damsyik, "supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti Jalan Tuhan, ia

menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem" (Kisah Rasul 9:2). Menurutnya, perjalanan ini adalah momen penting dalam hidupnya. Menurut Hoerber, perjalanan ke Damsyik adalah titik balik yang mengubahnya dari Saulus, seorang pemburu, menjadi Paulus, seorang pemberita. Dia berubah dari penganiayaan menjadi pembela Injil yang paling penting (1). Namun, berkat kekuatan Roh Kudus, dia berubah menjadi bagian penting dari gerakan pemberitaan Injil yang dimulai di Yerusalem. Ia ditugaskan untuk membawa pesan Injil kepada orang Yahudi dan non-Yahudi, bekerja sama dengan rasul-rasul lain di Yerusalem untuk tugas yang sama.

Konteks Teologis dan Makna Rohani

Menurut kitab Perjanjian Baru, salah satu karunia adalah penyembuhan. Istilah "Penyembuhan" dalam bahasa Yunani digunakan dalam bentuk jamak, yang berarti "karunia penyembuhan". Karunia-karunia Roh Kudus, seperti mujizat dan kesembuhan, masih digunakan untuk membangun Gereja-Nya, yaitu tubuh Kristus. Ada beberapa ayat dalam Alkitab yang menceritakan bagaimana Paulus mengubah hidupnya secara signifikan setelah mengetahui rahasia hidupnya dalam Kristus. "Karena aku adalah yang paling hina di antara rasul-rasul itu, dan aku tidak layak disebut rasul, karena aku telah menganiaya Jemaat Allah," kata Paulus dalam 1 Korintus 15:9, "karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, dan bahkan tidak layak disebut rasul, karena aku telah menganiaya Jemaat Allah." Philip H. Towner mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan pengakuan Paulus akan masa lalunya sebagai seorang penganiayaan terhadap jemaat Kristen. "Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan, yaitu di luar iman," kata Paulus dalam 1 Timotius 1:13.

Tidak ada hubungan antara orang percaya dan peran Roh Kudus dalam pekerjaan keselamatan. Hanya melalui Roh Kudus orang percaya dapat menjadi satu dengan Kristus dan Kristus dapat hidup dalam hati mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka yang percaya tidak dapat diselamatkan sampai mereka menjadi satu dengan Kristus, dan mereka yang percaya dapat selamat hanya jika mereka terus berada di dalam kesatuan dengan Kristus. Karunia Ilahi adalah kesatuan dengan Kristus. Louis Berkhof menggambarkan hubungan ini sebagai "persatuan yang intim, penting, dan bersifat rohani antara Kristus dan umat-Nya, dengan pengertian bahwa Ia adalah sumber dari hidup dan kekuatan orang percaya, sebagai sumber dari hidup yang diberkati dan diselamatkan". Kehidupan rohani Anda berkembang dan berkembang dalam kesatuan dengan Kristus.

Paulus mengalami pertumbuhan Rohani sehingga Ia menjadi seorang misionaris yang memberitakan injil. Seperti yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 13:1- 21:14, prinsip

penginjilan Paulus adalah sebagai berikut, Roh Kudus pertama-tama mengendalikan misi Paulus, doa dan puasa sebagai penggerak misi, pendekatan misi kontekstual, dan menjaga kemurnian Injil. Selain itu, peran Roh Kudus sebagai individu yang mengarahkan, menyertai, dan memberi kuasa dalam setiap perjalanan misinya adalah bagian penting dari keberhasilan misi penginjilan Paulus. Ini mulai terlihat saat Paulus diutus ke luar negeri dan Dalam pekerjaan misi, Roh Kudus memenuhi dan memberikan kuasa kepada rasul-rasul dalam penginjilan, dan memilih individu untuk melakukan pekerjaan itu. Penyembuhan matanya menunjukkan bahwa Tuhan menyembuhkan seluruh hidupnya, baik fisik maupun rohani, melalui pemulihan dalam Kristus, yang mencakup tubuh, jiwa, dan roh. Proses ini mendorong setiap orang untuk menerima anugerah Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam hubungan pribadi maupun dengan orang lain.

Penyembuhan Rohani Dan Pemulihan Identitas

Paulus berada dalam "buta rohani" sebelum pertemuannya dengan Yesus, sehingga dia tidak dapat melihat kebenaran tentang Kristus dan penganiayaan yang dia lakukan terhadap umat Kristen. Kebutaan rohani juga disembuhkan dengan penglihatannya yang kembali setelah doa Ananias. Paulus tidak hanya mendapatkan kesembuhan fisik, tetapi juga mendapatkan penglihatan baru. Dalam penglihatannya, dia mendapatkan pemahaman yang benar tentang siapa Yesus dan tujuan hidupnya sebagai rasul.

Bahkan sebelum dia menjadi pemberita Injil, Paulus—juga dikenal dengan nama Saulus—adalah sosok yang dihormati dan memiliki rekanan yang menggunakan namanya untuk pemimpin atau petinggi kepercayaan Yahudi. Saulus juga dicatat sebagai saksi atas kematian Stefanus, meskipun dia masih muda, tetapi dianggap memiliki kesaksian yang benar. Setelah perjumpaannya menggunakan Kristus, dia tidak lagi menangkap orang Kristen dan menganggap Paulus sebagai orang Kristen yang hayati bagi pemberitaan Injil Kristus, dan pengaruhnya menjadi lebih besar lagi.

Dalam Kisah Para Rasul 9:17, Ananias tidak hanya menyembuhkan Paulus secara fisik tetapi juga memberinya Roh Kudus. Roh Kudus adalah agen utama dalam penyembuhan rohani. Dia membarui Paulus dan memberinya kemampuan untuk memahami dan menjalani kehidupan baru dalam Kristus. Pemulihan hubungan seseorang dengan Tuhan dan perubahan hati diperlukan untuk penyembuhan rohani yang sesungguhnya, yang dapat dicapai melalui kehadiran Roh Kudus. Baik orang yang mendengarkan berita Injil maupun orang yang menyampaikan berita Injil akan menikmati penginjilan. Setelah Tuhan Yesus naik ke dunia, Dia menjanjikan seorang teman untuk membantu orang-orang memberitakan Injil, yaitu Roh

Kudus. Roh Kudus adalah seseorang yang menolong, memimpin, menghibur, dan menjadi teman yang setia. Roh Kudus menuntun orang-orang Kristiani untuk hidup sejalan dengan kehendak Tuhan dan menguduskan orang-orang yang percaya atau gereja mereka menuju kesempurnaan dalam Kristus.

Identitasnya berubah secara signifikan ketika namanya diubah dari Saul menjadi Paulus. Sementara nama "Saul" menunjukkan masa lalu yang penuh dengan kebencian dan kekerasan, "Paulus" menunjukkan identitas baru sebagai seorang pengikut Kristus yang dipanggil untuk menjadi rasul bagi orang-orang dari berbagai bangsa. Dalam situasi ini, identitas Paulus tidak hanya diperbarui dengan nama baru, tetapi juga diakui sebagai seorang yang diutus untuk menyebarkan Injil dan menjadi bagian dari tubuh Kristus. Paulus, juga dikenal sebagai Saulus, lahir di Tarsus, sebuah kota besar di Kilikia. Wilayah ini berada di bawah pemerintahan Romawi dan merupakan bagian dari propinsi Siria. Dia adalah anggota keluarga Yahudi yang taat. Latar belakang ini membentuk prinsip dan ajaran Yahudi yang keras. Menariknya, karena Saulus berasal dari Romawi, dia tidak hanya diberi nama Ibrani Saul, tetapi juga diberi nama Paulos, sebuah identitas cognomen yang pada masa itu umum digunakan sebagai nama identitas Romawi seseorang. Paulus sebenarnya punya dua nama: sebagai orang Ibrani dan sebagai orang Romawi. Dengan demikian, sangat jelas pertanyaan tentang catatan Kisah Rasul, "Tetapi Saulus, juga disebut Paulus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap dia" (Kisah Rasul 13:9). Nama romawi ini akhirnya menjadi lebih umum dan digunakan untuk menggambarkan Paulus. Paulus sempat mengalami penolakan setelah pertobatannya karena latar belakangnya sebagai pelaku aniaya orang percaya. Orang ini juga menyetujui pembunuhan Yesus Kristus, martir pertama dalam agama Kristen. Saulus menjadi salah satu orang yang paling banyak menganiaya murid-murid dan orang-orang percaya di Yerusalem karena dia sendiri yang melakukannya. "Tetapi Saulus berusaha membinasakan jemaat itu dan ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan perempuan ke luar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara" (Kisah Para Rasul 8:3).

Pengakuan dan penerimaan panggilan ilahi adalah kunci pemulihan identitas Paulus. Sebelum ini, ia menganggap dirinya sebagai pelindung hukum Yahudi dan musuh bagi orang Kristen. Namun, Paulus mulai melihat dirinya sebagai seorang utusan Kristus yang dipilih untuk membawa kabar baik setelah dia diberi kesembuhan dan Roh Kudus. Hubungannya dengan Kristus adalah identitas sejatinya, bukan status sosial atau kesuksesan pribadi. Pemulihan identitas ini juga mencerminkan panggilan bagi semua orang Kristen untuk menentukan siapa mereka di hadapan Tuhan. Mereka harus melakukan ini berdasarkan panggilan ilahi mereka dalam Kristus, bukan berdasarkan dunia atau pengaruh luar.

Rasul Paulus, yang terkenal dalam penulisan Perjanjian Baru, sangat tertarik pada tema salib. Oleh karena itu, Leon Moris menjelaskan kepada Paulus bahwa makna salib sangat besar, dan dia melihatnya sebagai solusi untuk banyak masalah. Seluruh inti korespondennya menunjukkan bahwa penyaliban adalah hal yang sangat penting. Sebab, Yesus Kristus ditempel di depanmu sebagai orang yang disalib (1 Korintus 1:23). Sebagai contoh, Paulus berbicara tentang ajaran utamanya, yaitu Salib Kristus, sebagai cara untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara anggota Jemaat Korintus saat ada konflik (1 Korintus 1:12–19). Bagi Paulus, salib sangat penting karena Allah menunjukkan kasih-Nya dengan mengorbankan Kristus di salib untuk menebus dosa manusia. Untuk mengganti dosa umat-Nya, Allah memberikan keselamatan kepada setiap orang yang mempercayai-Nya melalui tindakan penyaliban ini. Tawaran keselamatan ini ditujukan kepada seluruh umat, meskipun tidak semuanya akan diselamatkan karena murka Allah. Sebagaimana tertulis dalam 1 Timotius 2:5-6, Yesus Kristus menjadi pengantara antara Allah dan manusia dengan menyerahkan dirinya sebagai tebusan untuk semua orang. Seperti yang dijelaskan dalam 1 Korintus 1:17-18, Paulus menganggap salib sebagai kekuatan yang berasal dari Allah dan bukan hanya sebuah simbol.

Keselamatan adalah inti dari iman Kristen dan sangat penting untuk kehidupan sehari-hari umat Kristen. Konsep keselamatan dipahami sebagai anugerah dari Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus menurut ajaran Paulus. Sebagai salah satu rasul terpenting, Paulus menawarkan perspektif yang mendalam tentang keselamatan yang mencakup tidak hanya aspek teologis tetapi juga pengalaman sehari-hari umat beriman. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan lebih dalam doktrin Paulus tentang keselamatan dan relevansinya dalam kehidupan orang Kristen. Dengan memahami lebih dalam tentang keselamatan, umat Kristen dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat semakin memperkua diri mereka sendiri. Panggilan Umum dan Khusus Keselamatan dimulai dengan panggilan umum, di mana Allah memanggil semua orang melalui pemberitaan Injil. Kemudian, melalui karya Roh Kudus, Allah memanggil orang-orang yang Dia pilih untuk menerima keselamatan. Iman sebagai Respons: Iman adalah tanggapan manusia terhadap anugerah Allah. Dengan iman, seseorang dapat menerima keselamatan yang ditawarkan oleh Kristus. Paulus mengatakan bahwa iman adalah cara terbaik untuk memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Selain itu, jaminan keselamatan Paulus menekankan bahwa keselamatan adalah sesuatu yang pasti dan tidak dapat hilang. Janji Allah dan pengharapan yang kokoh dalam Kristus memberikan jaminan ini. Dengan jaminan ini, orang Kristen dapat mempertahankan keyakinan dan keamanan iman mereka.

Relevansi Untuk Kehidupan Kristen Kontemporer

Kisah Pertobatan Paulus di Kisah Para Rasul 9:17 memiliki banyak makna teologis dan relevan untuk kehidupan Kristen saat ini. Kami dapat melihat melalui lensa hermeneutika bagaimana pengalaman Paulus dalam penyembuhan rohani dan pemulihan identitas dapat diterapkan pada kehidupan Kristen modern, yang penuh dengan tantangan, pencarian makna hidup, dan pencapaian identitas sejati. Penyembuhan dari Keputusan dan Kecemasan: Banyak orang Kristen yang merasa "buta" secara rohani karena terjebak dalam rutinitas duniawi dan kesulitan hidup dalam dunia modern yang penuh dengan tekanan, stres, dan kecemasan. Menurut kisah Paulus, penyembuhan rohani tidak hanya terkait dengan pemulihan fisik, tetapi juga pemulihan dari kecemasan, putus asa, dan kebingungan. Dalam konteks ini, pengalaman Paulus mendorong orang Kristen untuk menyerahkan tanggung jawab hidup mereka kepada Tuhan, sehingga mereka dapat mengalami kedamaian dan pemulihan dalam hubungan dengan Kristus. Seseorang biasanya tidak akan memuji Tuhan saat mereka cemas, sakit, ketakutan, atau tertekan. Namun, saat ini adalah saat yang paling penting bagi kita untuk meningkatkan pujian penyembahan. Pujian adalah salah satu bentuk doa, dan pada dasarnya kita sedang berbicara dengan Tuhan dengan memuji Dia. Ada banyak cara untuk memuji Tuhan. Kita dapat menemukan ekspresi pujian dalam bermazmur melalui nyanyian, bertepuk tangan, tarian, dan memainkan alat musik.

Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan Paulus (dan dalam kehidupan setiap orang Kristen) menunjukkan bahwa kuasa Roh Kudus bekerja dalam hati dan pikiran manusia untuk menyembuhkan. Kisah ini menginspirasi orang Kristen untuk mencari pertolongan Tuhan melalui doa, firman-Nya, dan kolaborasi dengan orang lain yang percaya untuk mendapatkan penyembuhan rohani yang sebenarnya di dunia yang cenderung bergantung pada diri sendiri atau solusi material. Berbicara tentang kesembuhan ilahi di sini, yang dimaksudkan adalah kesembuhan yang terjadi dengan cara yang luar biasa, di luar ilmu pengobatan, baik itu melalui doa orang lain atau langsung dari Tuhan. Anda dapat melihat bagaimana Yesus banyak menyembuhkan orang ketika Ia hidup di dunia ini. Tujuan utama Tuhan Yesus adalah mengajar dan memberitakan Injil. Fakta bahwa Ia menyembuhkan banyak orang menunjukkan bahwa Ia berbelas kasih kepada mereka dan bahwa Dialah Mesias yang dijanjikan. Dalam 1 Korintus 12:7-11, Rasul Paulus juga berkata, "Tapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama." Dalam 1 Korintus 12: 1-11, Rasul Paulus lebih lanjut menjelaskan tentang penyembuhan dalam jemaat. Paulus menjawab pertanyaan jemaat Korintus tentang karunia Roh dalam 1 Korintus 12; dia mengajarkan tentang pertanyaan ini

dengan menggantikan istilah "kharismata". Paulus tahu bahwa karunia khusus mungkin ada, tetapi dia tahu bahwa orang-orang yang membaca akan bangga dengan setaip karunia yang ada pada mereka.

Salah satu elemen terpenting dari cerita ini adalah pemulihan identitas Paulus. Identitas Paulus sebelum pertobatannya didasarkan pada status sosialnya, kepentingan pribadinya, dan tujuan agama Yahudinya. Namun, setelah bertemu dengan Yesus, dia menjadi rasul Kristus, yang dipilih untuk menyebarkan Injil. Banyak orang di dunia modern mengalami kebingungan atau kehilangan arah terkait identitas mereka. Ada banyak tekanan untuk memenuhi standar sosial, bekerja, atau memiliki citra diri yang baik. Pemulihan identitas dalam Kristus mengingatkan orang Kristen untuk mencari identitas mereka dalam hubungan mereka dengan Tuhan daripada prestasi, kekayaan, atau status sosial. Umat Kristen dipanggil untuk mengenali siapa mereka dalam pandangan Tuhan, bukan berdasarkan pendapat dunia. Ini mirip dengan Paulus, yang menemukan identitas sejatinya sebagai pengikut Kristus.

Ketika siswa terlibat dalam kegiatan berselancar di internet, mereka diperhadapkan dengan banyak nilai yang bertentangan dengan kekristenan yang tersebar luas di internet. Nilai-nilai kekristenan dapat terkikis dan terabaikan dalam konteks kekeristenan. Oleh karena itu, sangat mungkin bagi siswa mengalami krisis spiritualitas yang sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Krisis-krisis ini dapat membuat siswa kehilangan arah, khawatir tentang prinsip-prinsip yang mereka anut, atau bahkan meragukan keberadaan Tuhan. Paulus menulis dalam surat Efesus 4:11–16 bahwa Allah memberikan pejabat kepada gereja untuk mengajar orang lain. Berkat yang diberikan Allah kepada gereja untuk mengajar anggota gereja tentang iman Kristen di dalam lingkup gereja adalah pengajar-pengajar. Ini menunjukkan bahwa gereja harus menjadi tempat pendidikan Kristen di mana orang-orang dapat bertumbuh bersama dengan satu sama lain melalui orang-orang yang Allah percayakan untuk mengajar di dalamnya. Diharapkan umat dapat bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus melalui pengajar yang ada.

Banyak orang menerima inspirasi dari kehidupan Paulus. Ia adalah salah satu orang yang paling signifikan dalam sejarah dunia. Gereja dan dunia dapat mengenal dirinya dan meneladaninya dari kitab-kitab yang dia tulis, baik secara langsung maupun melalui tangan orang lain. Ia bukanlah individu yang sempurna; sebaliknya, ia sebanding dengan semua orang. Fokus utamanya adalah upayanya yang bersungguh-sungguh untuk meningkatkan dirinya dengan mengikuti contoh Kristus. Dengan mempertimbangkan Paulus sebagai contoh pendidik, hal-hal yang menunjukkan model pendidikan akan diteliti berdasarkan contohnya sendiri. Sejak awal pengenalannya akan Yesus, Paulus tampaknya tidak mengalami kesulitan

untuk menemukan apa yang telah dikatakan oleh Kitab Suci tentang Mesias—juga dikenal sebagai Kristus Yesus. Setelah merenungkan apa yang Yesus katakan di jalan ke Damsyik, ia dapat membuktikan bahwa nubuat-nubuat dalam kitab suci sesuai dengan apa yang Yesus katakan. "Akan tetapi Saulus semakin besar pengaruhnya dan membingungkan orang-orang Yahudi yang tinggal di Damsyik, karena ia membuktikan, bahwa Yesus adalah Mesias," kata Kisah Para Rasul 9:22.

Untuk mengetahui tepat waktu di mana Paulus bertobat, kita perlu melihat kembali kisah dalam Kisah Para Rasul. Paulus muncul pertama kali di pasal 8 ayat 1 dari kisah tersebut, dan kisah ini berfokus pada kematian Stefanus, yang merupakan titik awal pertobatan Paulus. Lukas mencatat bahwa seorang pemuda yang bernama Saulus memegang jubah mereka yang merajam Stefanus, dan Saulus setuju jika Stefanus harus dihukum mati. Dalam Kisah Para Rasul, Paulus muncul pertama kali di pasal 8 ayat 1, yaitu yang menunjukkan bahwa dia adalah anggota Sanhedrin atau Mahkamah Agama.³⁷ Dengan demikian, diketahui bahwa Paulus berusia tiga puluh tahun atau lebih saat itu. Untuk mengetahui dengan tepat waktu pertobatannya, kita harus melihat kembali catatan sejarah".

4. KESIMPULAN

Dalam kehidupan seorang Kristen, Kisah Pertobatan Paulus dalam Kisah Para Rasul 9:17 memberikan gambaran mendalam tentang penyembuhan rohani dan pemulihan identitas. Metode hermeneutika memungkinkan kita untuk memahami bahwa pertemuan Paulus dengan Kristus di jalan menuju Damaskus tidak hanya menyembuhkan penglihatannya secara fisik, tetapi juga menyebabkan perubahan rohani yang lebih dalam. Perubahan ini mencakup pemulihan identitas sejati yang sebelumnya terdistorsi oleh keinginan dan kesalahpahaman. Dalam cerita ini, penyembuhan rohani menunjukkan bagaimana Tuhan dapat mengubah hati dan pikiran seseorang melalui Roh Kudus, mengubah kebutaan rohani menjadi penglihatan rohani yang benar. Pemulihan identitas Paulus menunjukkan bahwa identitas sejati seorang Kristen terletak pada hubungannya dengan Kristus, bukan pada status atau kesuksesan duniawi.

Bagi kehidupan Kristen modern, kisah pertobatan Paulus berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap orang dipanggil untuk mengalami penyembuhan rohani, menemukan identitas sejati dalam Kristus, dan menjalani hidup yang diperbarui oleh kuasa Roh Kudus. Selama proses ini, seseorang tidak hanya mengalami perubahan pribadi, tetapi mereka juga menemukan tujuan hidup yang lebih besar, yaitu berkhidmat kepada Tuhan dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. S., & Bara, M. F. (2022). Fungsi karunia Roh Kudus dalam pelayanan gereja digital berdasarkan 1 Korintus 12:1-11. *Jurnal Kala Nea*, 3(1), 16-28.
- Buan, Y. (2023). Analisis teologis makna kata apolytrosis (penebusan) dalam tulisan rasul Paulus dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 100-114.
- Budiman, S., & Doma, Y. (2021). Implikasi latar belakang kehidupan dan pelayanan rasul Paulus bagi pelayan Tuhan. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 88-101.
- Estefanus, C. S., & Manurung, K. (2024). Transformasi kehidupan Paulus oleh Roh Kudus: Studi hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 34-43.
- Gulo, R. (2024). Makna salib bagi kehidupan manusia melalui lensa teologi Paulus dalam surat 1 Korintus. *Jurnal Teologi RAI*, 1(1), 15-27.
- Leban, Y. (2023). Paulus dan penyembuhan: Analisis teologis praktik penyembuhan rasul Paulus berdasarkan kitab Kisah Para Rasul dan relevansinya bagi jemaat Buntukasasi. [Disertasi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja].
- Muhadi, M. T. (2024). Manajemen perintisan jemaat Paulus dalam pelayanan misi pertama. *Jurnal Penggerak*, 6(1), 65-103.
- Paembonan, W. (n.d.). Kajian teologis model kepemimpinan rasul Paulus dan implementasinya terhadap pengurus PPGT di jemaat To'katimbang. Unpublished manuscript.
- Patandean, Y. E., & Kristiawati, E. (2023). Prinsip pembangunan iman jemaat berdasarkan Kisah Para Rasul. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1).
- Purba, G., Siahaan, M., & Suriyanti, I. (2024). Aplikasi pujian penyembahan dalam mengatasi masalah kecemasan di masa lanjut usia di ibadah usia emas (UMAS) Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center. *JURNAL IMPARTA*, 3(1), 25-36.
- Purwoto, P., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Pola manajemen penginjilan Paulus menurut kitab Kisah Para Rasul 9-28. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 113-131.
- Rimun, R. (2019). Latar belakang hidup dan pendidikan rabinik Paulus dalam kaitannya dengan perjumpaannya dengan Kristus. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 1-8.
- Rumasse, A. (2023). Paulus dan perjuangan kemanusiaan: Mengkaji transformasi etika dalam konteks perbudakan. *RABUNI: Jurnal Pendidikan Kristen dan Teologi Lintas Agama*, 1(1), 1-10.
- Sadono, S., & Sahartian, S. (2020). Paulus sebagai teladan pendidik Kristen masa kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 132-147.

- Sipayung, G. E. (2021). Kualifikasi seorang penginjil menurut rasul Paulus dan implementasinya bagi penginjil masa kini berdasarkan kitab Filipi 3:7-14. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 102-115.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Analisis biblika baptisan Roh Kudus dan penuh dengan Roh Kudus. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 1(1), 1-20.
- Tande, A. (n.d.). Perpecahan gereja: Analisis perselisihan rasul Paulus dan Barnabas berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41. Unpublished manuscript.
- Welikinsi, W. (2024). Peran pendidikan Kristen dalam membentuk identitas dan tujuan hidup dalam upaya mengatasi krisis spiritual di kalangan pelajar. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1).
- Zaluchu, S. E. (2018). Analisis Kisah Para Rasul 15 tentang konflik Paulus dan Barnabas serta kaitannya dengan perpecahan gereja. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 107-117.
- Zendrato, M. S. (n.d.). Kristus dalam perspektif Paulus pada periode sebelum dan sesudah pertobatan. Unpublished manuscript.